



**HUBUNGAN ANTARA *IN-GROUP FAVORITISM*
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA SUPORTER
SEPAKBOLA**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Anisa Septiani

1511412044



**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN

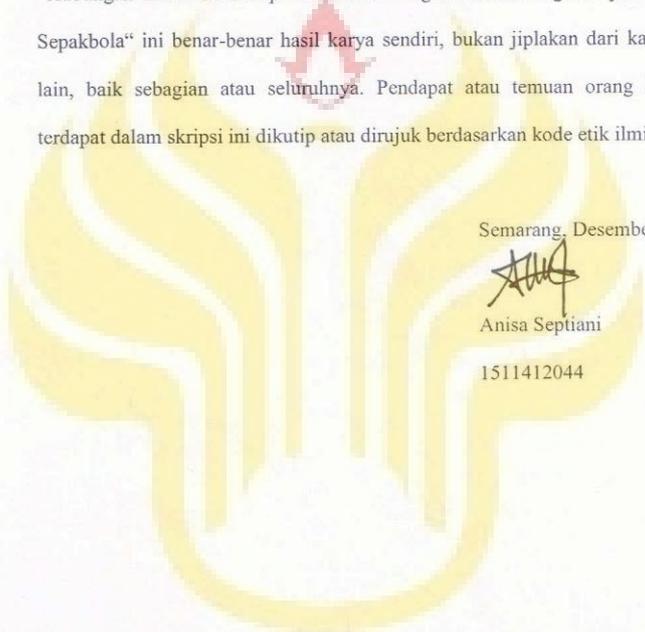
Penulis menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Hubungan antara *In-Group Favoritism* dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepakbola” ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2016



Anisa Septiani

1511412044



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “Hubungan antara *In-group Favoritism* dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepakbola” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana S1 Psikologi pada hari Kamis, tanggal 1 Desember 2016.

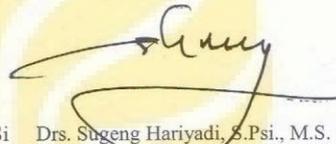
Panitia Ujian Skripsi:

Ketua



Dr. Sungkoro Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP. 196807042005011001

Sekretaris



Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.
NIP. 195701251985031001

Penguji I



Drs. Sugiyarta Stanislaus, M. Si.

NIP. 196008161985031003

Penguji II/Pembimbing I



Nuke Martiarni, S.Psi., MA.
NIP. 19810327 201212 2 001

Penguji III/Pembimbing II



Anna Undarwati, S.Psi., MA.
NIP. 19820520 200604 2 002

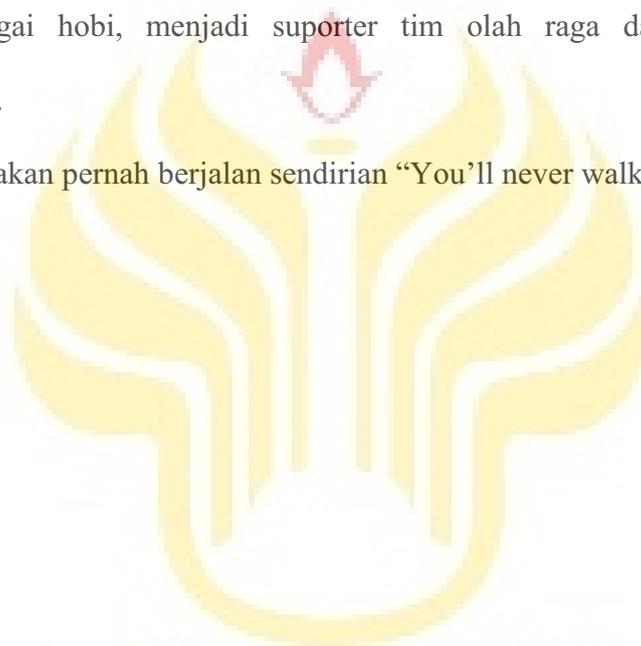
MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

Jalan hidup itu memang berliku, butuh kesabaran dan kerja keras untuk menghadapinya.

Selain sebagai hobi, menjadi suporter tim olah raga dapat meningkatkan kebahagiaan.

Kamu tidak akan pernah berjalan sendirian “You’ll never walk alone” (Liverpool).



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peruntukan

Karya ini saya peruntukan untuk:

Ibu, Ayah, dan Adik tercinta

Mbah Kakung, Mbah Putri

Teman-teman Psikologi 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan anugerahnya-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *In-Group Favoritism* dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepakbola”.

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini ucapan terima kasih penulisan sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si., Ketua panitia sidang pengujian skripsi.
3. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.Si., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Sugiyarta Stanislaus, M.Si., Penguji I yang telah memberikan masukan serta kritikan terhadap skripsi penulis.
5. Nuke Martiarini, S.Psi., MA., Dosen Pembimbing I dan Penguji II yang sabar membimbing penulis dan memberikan masukan selama proses penulisan skripsi ini.

6. Anna Undarwati, S.Psi., MA., Dosen Pembimbing II dan Penguji III yang sabar membimbing penulis dan memberikan masukan selama proses penulisan skripsi ini.
7. Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si, sebagai pembimbing akademik penulis yang sudah memberikan bimbingan dan arahan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Dosen dan Staf di Jurusan Psikologi yang telah berkenan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
9. Bapak dan Ibu yang senantiasa mendampingi, mendoakan, dan kasih sayang yang tiada putusnya kepada penulis, serta seluruh keluarga Mbah Kakung, Mbah Putri yang selalu memberikan nasehat, dan dukungan.
10. Ir. Bimo Putranto dan Ginda Ferachtriwan, SE. M.Si, Presiden dan Wakil Presiden Pasoepati yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
11. Anwar Sanusi, Sekjen Pasoepati yang selalu berbagi cerita, memberi arahan dan nasihatnya kepada penulis dalam melakukan penelitian.
12. Terima kasih buat semua pihak supporter Pasoepati yang bersedia menjadi responden peneliti, terutama Mbak Atik Puspa, Mas Wahyu Demon, Mas Sigit Omponx, Mas Arnez, Mas Ipan Item, Mas Fredy, Imaduddin, Marsena, Pendi, Martono, Mukhlis, PAS GB 7, RSSF AMIGLIA, DEMON SQUADxGAZA, TORCIDA, X-MBELIK, PASOEPATI SQUADRA, PASOEPATI TRIBUN UTARA, PASOEPATI KORWIL BANJARSARI, PASOEPATI REPASTAN, PASOEPATI KORWIL KLATEN, PASOEPATI KARTOSURO, PASOEPATI KARANGANYAR, PERSIS FANS.

13. Adik ku tercinta Riza dan Linda, Ekta, Muh Najib dan Yani yang selalu menemani penulis saat melakukan penelitian.
14. Sahabat dan teman-teman penulis, Fera, Via dan Endah, Hanik, Ema, Nita, Wahyu, Nopita dan kontrakan ibu Sarmonah (Dini, Taul, Jono, Sule, Fera, Maya, Dama, Deta) yang berjuang bersama-sama dan mau direpotkan penulis dalam segala hal.
15. Ely, Ulil, Okik, Mario, Fera, Ika, Fira, Putri yang selalu berjuang bersama-sama saat bimbingan serta teman-teman Psikologi rombel 2 dan angkatan 2012 lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua cerita dan canda tawa kalian.
16. Serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.



Penulis

ABSTRAK

Septiani, Anisa. 2016. Hubungan antara *In-Group Favoritism* dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepakbola. *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Nuke Martiarini, S.Psi., MA, Pembimbing II Anna Undarwati, S.Psi., MA.

Kata kunci: Perilaku Agresif, *In-Group Favoritism*, Suporter.

Sepakbola merupakan olahraga yang populer di dunia. Bahkan di setiap daerah memiliki tim-tim sepakbola. Di setiap tim sepakbola memiliki suporter untuk menyemangati dan mendukung saat berkompetisi. Keberadaan suporter sering menjadi sorotan, karena perilaku agresifnya. Perilaku agresif muncul karena daya tarik *in-group* tinggi dan melihat kelompok lain negatif. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran perilaku agresif, untuk mengetahui gambaran *in-group favoritism*, untuk mengetahui hubungan antara *in-group favoritism* dengan perilaku agresif suporter sepakbola Pasoepati.

Penelitian ini merupakan kuantitatif korelasional. Subjek penelitiannya suporter sepakbola Pasoepati, berjumlah 230 subjek. Pengambilan sampel menggunakan teknik *incidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi yaitu skala perilaku agresif dan skala *in-group favoritism*. Analisis data yang digunakan *rank spearman*.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku agresif suporter sepakbola Pasoepati dalam kategori sedang, *in-group favoritism* suporter sepakbola Pasoepati dalam kategori tinggi. Hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi sebesar $(r_{xy}) = -0,489$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara *in-group favoritism* dengan perilaku agresif suporter sepakbola Pasoepati.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERNYATAAN..... | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xix |
| BAB | |
| 1. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 10 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis | 10 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | 10 |
| 2. LANDASAN TEORI | |
| 2.1 Perilaku Agresif | 11 |

| | |
|--|----|
| 2.1.1 Pengertian Perilaku Agresif | 11 |
| 2.1.2 Teori-Teori Tentang Agresi | 13 |
| 2.1.3 Jenis-Jenis Perilaku Agresif | 19 |
| 2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif | 24 |
| 2.2 <i>In-Group Favoritism</i> | 31 |
| 2.2.1 Pengertian <i>In-Group Favoritism</i> | 31 |
| 2.2.2 Aspek-Aspek <i>In-Group Favoritism</i> | 34 |
| 2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>In-Group Favoritism</i> | 34 |
| 2.3 Suporter | 35 |
| 2.4 Hubungan Antara <i>In-Group Fvoritism</i> dan Perilaku Agresif | 35 |
| 2.5 Hipotesis | 39 |
| 3. METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Jenis dan Desain Penelitian | 40 |
| 3.1.1 Jenis Penelitian | 40 |
| 3.1.2 Desain Penelitian | 41 |
| 3.2 Variabel Penelitian | 41 |
| 3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitia | 41 |
| 3.2.2 Definisi Operasional | 42 |
| 3.3 Populasi dan Sampel | 43 |
| 3.3.1 Populasi | 43 |
| 3.3.2 Sampel | 43 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data | 44 |
| 3.4.1 Skala Perilaku Agresif | 45 |

| | |
|--|----|
| 3.4.2 Skala <i>In-Group Favoritism</i> | 46 |
| 3.5 Validitas dan Reliabilitas | 49 |
| 3.5.1 Validitas | 49 |
| 3.5.1.1 Uji Validitas Skala Perilaku Agresif | 49 |
| 3.5.1.2 Uji Validitas Skala <i>In Group Favoritism</i> | 51 |
| 3.5.2 Reliabilitas | 54 |
| 3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 56 |
| 3.6.1 Gambaran Perilaku Agresif dan <i>In Group Favoritism</i> | 57 |
| 3.6.2 Uji Asumsi | 57 |
| 3.6.2.1 Uji Normalitas | 57 |
| 3.6.2.2 Uji Linieritas | 57 |
| 3.6.3 Uji Hipotesis | 58 |
| 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Persiapan Penelitian | 59 |
| 4.1.1 Orientasi Kanchah Penelitian | 59 |
| 4.1.2 Penyusunan Alat Ukur | 63 |
| 4.1.2.1 Skala Perilaku Agresif | 64 |
| 4.1.2.2 Skala <i>In Group Favoritism</i> | 64 |
| 4.1.3 Penentuan Subjek | 64 |
| 4.2 Pelaksanaan Penelitian | 65 |
| 4.2.1 Proses Perijinan | 65 |
| 4.2.2 Pengambilan Data | 65 |
| 4.2.3 Pelaksanaan Skoring | 67 |

| | |
|--|----|
| 4.3 Hasil Penelitian | 67 |
| 4.3.1 Data Demografi..... | 67 |
| 4.3.1.1 Sebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin | 67 |
| 4.3.1.2 Sebaran Subjek Berdasarkan Usia | 68 |
| 4.3.1.3 Sebaran Subjek Berdasarkan Frekuensi Intensitas Menonton Sepakbola dalam satu bulan | 68 |
| 4.3.2 Analisis Deskriptif | 69 |
| 4.3.3 Gambaran Perilaku Agresif Suporter Sepakbola Paoepati | 70 |
| 4.3.3.1 Gambaran Umum Perilaku Agresif pada Suporter Sepakbola Paoepati..... | 70 |
| 4.3.3.2 Gambaran Spesifik Perilaku Agresif pada Suporter Sepakbola Paoepati Berdasarkan Tiap Tipe-Tipe Agresi..... | 72 |
| 4.3.3.2.1 Gambaran Tipe <i>Fighting</i> | 72 |
| 4.3.3.2.2 Gambaran Tipe <i>Bullying</i> | 74 |
| 4.3.3.2.3 Gambaran Tipe <i>Anger</i> atau Marah..... | 75 |
| 4.3.3.2.4 Gambaran Tipe <i>Cooperative</i> atau <i>Caring Behavior</i> | 77 |
| 4.3.4 Gambaran <i>In-Group Favoritism</i> Suporter Sepakbola Paoepati..... | 81 |
| 4.3.4.1 Gambaran Umum <i>In-Group Favoritism</i> pada Suporter Sepakbola Paoepati | 81 |
| 4.3.4.2 Gambaran Spesifik <i>In Group Favoritism</i> pada Suporter Sepakbola Paoepati Berdasarkan Tiap Aspek-Aspek <i>In-Group Favoritism</i> | 83 |
| 4.3.4.2.1 Gambaran Aspek Menyukai dan Memihak pada Kelompok Sendiri | 83 |

| | | |
|-----------|---|-----|
| 4.3.4.2.2 | Gambaran Aspek Menyukai dan Memihak pada Tim Kebanggaan Kelompok | 86 |
| 4.3.4.2.3 | Gambaran Aspek Menyukai Karakteristik Organisasi atau Kelompok | 88 |
| 4.3.4.2.4 | Gambaran Aspek Menyukai dan Memihak Produk atau <i>Output</i> Organisasi atau kelompok | 90 |
| 4.4 | Hasil Pengujian Hipotesis | 94 |
| 4.4.1 | Hasil Uji Asumsi | 94 |
| 4.4.1.1 | Hasil Uji Normalitas | 94 |
| 4.4.1.2 | Hasil Uji Linieritas | 96 |
| 4.4.2 | Hasil Uji Hipotesis | 97 |
| 4.5 | Pembahasan..... | 98 |
| 4.5.1 | Pembahasan Analisis Deskriptif <i>In-Group Favoritism</i> dan Perilaku Agresif | 98 |
| 4.5.2 | Pembahasan Analisis Statistik Inferensial <i>In Group Favoritism</i> dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepakbola Padoepati | 105 |
| 4.6 | Keterbatasan Penelitian..... | 110 |
| 5. | HASIL DAN KESIMPULAN | |
| 5.1 | Kesimpulan | 112 |
| 5.2 | Saran..... | 113 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 114 |
| | LAMPIRAN..... | 117 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 3.1 Kriterion Skor Skala Perilaku Agresif..... | 45 |
| 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Agresif..... | 46 |
| 3.3 Kriteria Skor Skala <i>In-Group Favoritism</i> | 47 |
| 3.4 <i>Blue Print</i> Skala <i>In-Group Favoritism</i> | 48 |
| 3.5 Hasil Uji Coba Skala Perilaku Agresif..... | 50 |
| 3.6 Sebaran Baru Nomor Item Skala Perilaku Agresif | 51 |
| 3.7 Hasil Uji Coba Skala <i>In-Group favoritism</i> | 52 |
| 3.8 Sebaran Baru Nomor Item Skala <i>In-Group Favoritism</i> | 53 |
| 3.9 Hasil Try Out Uji Reliabilitas Perilaku Agresif..... | 54 |
| 3.10 Hasil Try Out Uji Reliabilitas <i>In-Group Favoritism</i> | 55 |
| 3.11 Hasil Penelitian Uji Reliabilitas Perilaku Agresif..... | 55 |
| 3.12 Hasil Penelitian Uji Reliabilitas <i>In-Group Favoritism</i> | 56 |
| 3.13 Interpretasi Reliabilitas | 56 |
| 4.1 Susunan Kabinet Dewan Perwakilan Pusat (DPP) Paoepati | 62 |
| 4.2 Gambaran Umum Subjek Berdasarkan Usia menurut Harlock | 68 |
| 4.3 Gambaran Subjek Berdasarkan Frekuensi Intensitas Menonton Sepakbola..... | 69 |
| 4.4 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritis..... | 69 |
| 4.5 Gambaran Umum Perilaku Agresif..... | 70 |
| 4.6 Statistik Deskriptif Perilaku Agresif | 71 |

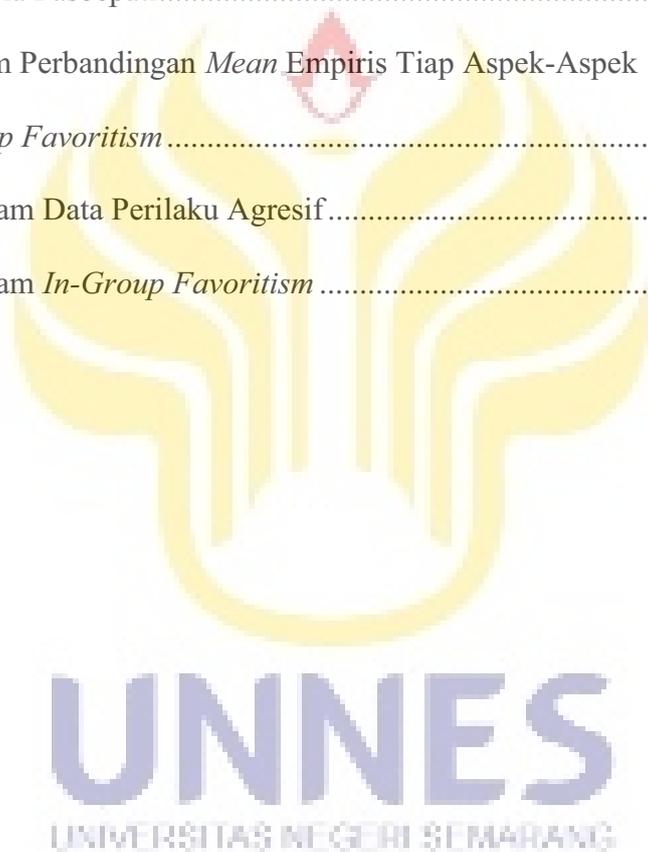
| | | |
|------|---|----|
| 4.7 | Gambaran Spesifik Perilaku Agresif Berdasarkan Tipe <i>Fighting</i> | 72 |
| 4.8 | Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Perilaku Agresif | |
| | Berdasarkan Tipe <i>Fighting</i> | 73 |
| 4.9 | Gambaran Spesifik Perilaku Agresif Berdasarkan Tipe <i>Bullying</i> | 74 |
| 4.10 | Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Perilaku Agresif | |
| | Berdasarkan Tipe <i>Bullying</i> | 74 |
| 4.11 | Gambaran Spesifik Perilaku Agresif Berdasarkan Tipe <i>Anger</i> | 76 |
| 4.12 | Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Perilaku Agresif | |
| | Berdasarkan Tipe <i>Anger</i> | 76 |
| 4.13 | Gambaran Spesifik Perilaku Agresif Berdasarkan Tipe | |
| | <i>Cooperative</i> atau <i>Caring Behavior</i> | 78 |
| 4.14 | Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik Perilaku Agresif | |
| | Berdasarkan Tipe <i>Cooperative</i> atau <i>Caring Behavior</i> | 78 |
| 4.15 | Ringkasan Deskriptif Spesifik Perilaku Agresif Suporter | |
| | Sepakbola Padoepati | 79 |
| 4.16 | Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Tipe Perilaku Agresif..... | 80 |
| 4.17 | Gambaran Umum <i>In-Group Favoritism</i> | 82 |
| 4.18 | Statistik Deskriptif <i>In-Group Favoritism</i> | 82 |
| 4.19 | Gambaran Spesifik <i>In-Group Favoritism</i> Berdasarkan Aspek | |
| | Menyukai dan Memihak pada Kelompok Sendiri | 84 |
| 4.20 | Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik <i>In-Group Favoritism</i> | |
| | Berdasarkan Aspek Menyukai dan Memihak pada Kelompok | |
| | Sendiri | 84 |

| | | |
|------|--|----|
| 4.21 | Gambaran Spesifik <i>In-Group Favoritism</i> Berdasarkan Aspek Menyukai dan Memihak pada Tim Kebanggaan Kelompok | 86 |
| 4.22 | Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik <i>In-Group Favoritism</i> Berdasarkan Aspek Menyukai dan Memihak pada Tim Kebanggaan Kelompok..... | 87 |
| 4.23 | Gambaran Spesifik <i>In-Group Favoritism</i> Berdasarkan Aspek Menyukai Karakteristik Organisasi atau Kelompok..... | 89 |
| 4.24 | Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik <i>In-Group Favoritism</i> Berdasarkan Aspek Menyukai Karakteristik Organisasi atau Kelompok..... | 89 |
| 4.25 | Gambaran Spesifik <i>In-Group Favoritism</i> Berdasarkan Aspek Menyukai dan Memihak Produk atau <i>Output</i> Organisasi atau Kelompok..... | 91 |
| 4.26 | Statistik Deskriptif Gambaran Spesifik <i>In-Group Favoritism</i> Berdasarkan Aspek Menyukai dan Memihak Produk atau <i>Output</i> Organisasi atau Kelompok..... | 91 |
| 4.27 | Ringkasan Deskriptif Spesifik <i>In-Group Favoritism</i> Suporter Sepakbola Padoepati..... | 92 |
| 4.28 | Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek-Aspek <i>In Group</i> <i>Favoritism</i> | 93 |
| 4.29 | Hasil Uji Normalitas | 95 |
| 4.30 | Hasil Uji Linieritas | 97 |
| 4.31 | Uji Hipotesis | 98 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 2.1 Kerangka Berpikir..... | 38 |
| 4.1 Diagram Gambar Umum Perilaku Agresif | 71 |
| 4.2 Diagram Gambar Spesifik Perilaku Agresif Berdasarkan Tipe <i>Fighting</i> | 73 |
| 4.3 Diagram Gambar Spesifik Perilaku Agresif Berdasarkan Tipe <i>Bullying</i> | 75 |
| 4.4 Diagram Gambar Spesifik Perilaku Agresif Berdasarkan Tipe <i>Anger</i> | 77 |
| 4.5 Diagram Gambar Spesifik Perilaku Agresif Berdasarkan Tipe <i>Cooperative</i> atau <i>Caring Behavior</i> | 79 |
| 4.6 Diagram Gambaran Spesifik Perilaku Agresif Suporter Sepakbola Pasoepati | 80 |
| 4.7 Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Tipe Perilaku Agresif.. | 81 |
| 4.8 Diagram Gambar Umum <i>In-Group Favoritism</i> | 83 |
| 4.9 Diagram Gambaran Spesifik <i>In-Group Favoritism</i> Berdasarkan Aspek Menyukai dan Memihak pada Kelompok Sendiri | 85 |
| 4.10 Diagram Gambaran Spesifik <i>In-Group Favoritism</i> Berdasarkan Aspek Menyukai dan Memihak pada Tim Kebanggaan Kelompok..... | 88 |
| 4.11 Diagram Gambaran Spesifik <i>In-Group Favoritism</i> Berdasarkan | |

| | |
|---|----|
| Aspek Menyukai Karakteristik Organisasi atau Kelompok..... | 90 |
| 4.12 Diagram Gambaran Spesifik <i>In-Group Favoritism</i> Berdasarkan Aspek Menyukai dan Memihak Produk atau <i>Output</i> Organisasi atau Kelompok | 92 |
| 4.13 Diagram Gambaran Spesifik <i>In-Group Favoritism</i> Suporter Sepakbola Paoepati..... | 93 |
| 4.14 Diagram Perbandingan <i>Mean Empiris</i> Tiap Aspek-Aspek <i>In-Group Favoritism</i> | 94 |
| 4.15 Histogram Data Perilaku Agresif..... | 96 |
| 4.16 Histogram <i>In-Group Favoritism</i> | 96 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1 : Skala <i>Try Out</i> | 118 |
| 2 : Tabulasi <i>Try Out</i> | 130 |
| 3 : Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Try Out</i> | 137 |
| 4 : Skala Penelitian..... | 143 |
| 5 : Tabulasi Skala Penelitian..... | 154 |
| 6 : Uji Normalitas dan Linieritas..... | 175 |
| 7 : Hasil Uji Hipotesis..... | 178 |
| 8 : Surat Izin Penelitian..... | 180 |
| 9 : Surat Keterangan Penelitian..... | 182 |
| 10 : Surat Olah Data..... | 184 |



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepakbola merupakan olah raga yang populer di dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir setiap daerah memiliki klub-klub atau tim-tim sepakbola. Selain itu untuk mendukung penampilan saat bertanding, masing-masing tim atau klub sepakbola juga mempunyai suporter yang terorganisasi dalam kelompok. Di Indonesia banyak kelompok penggemar yang tersebar di tiap daerah untuk mendukung dan menyemangati tim kebanggaan daerahnya. Disamping menyemangati tim kebanggaannya, keberadaan suporter juga sering menjadi sumber sorotan karena perilakunya yang agresif yaitu menyerang suporter tim lain.

Agresivitas yang dilakukan oleh suporter berupa agresif verbal maupun fisik. Agresif verbal yang dilakukan berupa ejekan, sindiran, hinaan, menertawakan atau sorakan, dan agresif fisik yang dilakukan dapat berupa berkelahi, melempar dengan benda, memukul, merusak barang terhadap suporter tim lain, sehingga menimbulkan aksi balas antar suporter. Bahkan yang dilakukan antar suporter tidak hanya saling balas ejekan dalam bentuk yel yel, namun antar kelompok suporter dapat sampai berujung perkelahian antar suporter.

Setiap suporter berharap tim yang didukungnya menang saat bertanding atau berkompetisi dengan tim lawan, namun kenyataannya dalam setiap

pertandingan pasti ada yang menang dan kalah. Suporter tim yang menang biasanya akan merayakan kemenangan (*euphoria*) di lapangan atau stadion. Seringkali peristiwa ini membuat suporter tim yang kalah semakin inferior dan melakukan hal-hal yang merusak kesenangan suporter yang sedang merayakan kemenangan. Situasi tersebut dipicu oleh beberapa faktor yang terjadi dilapangan seperti faktor situasional, frustrasi, alkohol dan provokasi, sehingga mengakibatkan perselisihan antar kelompok suporter. Berikutnya perkelahian tidak dapat dihindarkan antar suporter akan mengakibatkan perusakan fasilitas umum.

Fenomena perilaku agresif antar suporter tidak hanya terjadi setelah pertandingan namun juga saat pertandingan berlangsung. Berdasarkan data pada level antar negara suporter Malaysia dan Indonesia terlibat perselisihan. Suporter Indonesia sempat dihadang suporter Malaysia saat akan memasuki stadion. Kedua suporter juga saling beradu yel-yel (Prasetyo Utomo, tempo.co dunduh pada tanggal 8 Desember 2016). Bus Timnas Indonesia sempat dilempari batu oleh suporter Vietnam, yang mengakibatkan pelatih kiper dan dokter Timnas mengalami luka-luka. Semua itu terjadi karena kekecewaan suporter Vietnam saat pertandingan semifinal piala AFF 2016 (Ahmad Bachram, m.cnnindonesia.com diunduh pada tanggal 8 Desember 2016).

Suporter Persis Solo (Persatuan Sepakbola Indonesia Solo) yang biasa disebut dengan “Pasoepati” dan suporter Martapura FC (Martapura *Football Club*) yang disebut dengan “Martapura FC Diamond Suporter” (Monster) terjadi perselisihan di sekitar stadion Manahan. Perselisihan terjadi karena kecewa

dengan keputusan wasit yang tidak sesuai saat pertandingan berlangsung (Rudi Hartono dan Iman Yuda, <http://www.solopos.com> diunduh pada tanggal 5 Maret 2016). Perselisihan antara suporter Persis Solo dengan Martapura FC terjadi karena kekecewaan suporter atas hasil yang tidak memuaskan dan kepusan wasit yang tidak sesuai, sehingga mengakibatkan satu suporter tewas (Muhammad Wirawan Kusuma dan Windi Wicaksono, m.bola.viva.co.id diunduh tanggal 30 Maret 2016).

Perilaku tersebut juga terjadi saat perselisihan suporter PSS Sleman (Perserikatan Sepakbola Sleman) dengan suporter Persis Solo (Persatuan Sepakbola Indonesia Solo). Perselisihan berawal dari suporter Persis Solo tidak mendapat kuota tiket menyaksikan pertandingan di stadion dan adanya info *sweeping* kendaraan bermotor plat AD di Jogja. Untuk meluapkan emosi suporter Persis Solo, melakukan tindakan anarki di jalan Solo-Jogja dengan menghentikan (*sweeping*) kendaraan bermotor dengan plat AB yang melintas (Shoqib Aggriawan dan Oriza Vilosa, <http://www.solopos.com> diunduh pada tanggal 5 Maret 2016). Sejumlah suporter terlibat perkelahian saat pertandingan antar Persis Solo dengan PSS Sleman dalam lanjutan Divisi Utama PT Liga Prima Indonesia Sportido kedua kelompok suporter terlibat perkelahian (Akbar Nugroho Gumay, <https://m.tempo.co> diunduh tanggal 30 Maret 2016).

Perselisihan antar suporter Persis Solo (Persatuan Sepakbola Indonesia Solo) dengan suporter PSIS Semarang (Persatuan Sepakbola Indonesia Semarang) saat final piala Polda Jawa Tengah. Tiba-tiba suporter Persis Solo dan PSIS saling melempar botol dan petasan di beberapa penjuru stadion, saat *striker* PSIS

Semarang mencetak gol. Kemudian pertandingan dihentikan beberapa menit, perselisihan tidak kunjung reda dan berakhir *sweeping* kendaraan bermotor plat AD di Semarang (Insetyonoto dan Imam Yudha, www.solopos.com diunduh pada 5 Maret 2016).

Suporter “Pasoepati” terlibat perselisihan dengan suporter di perbatasan Jogja-Klaten pada tanggal 29 Juni 2015. Saat itu rombongan suporter ada yang melewati jalur berbeda. Tiba-tiba mendapat serangan berupa lemparan dari suporter yang tidak dikenal (Imam Yudha, www.solopos.com diunduh tanggal 30 Maret 2016).

Fakta mengenai agresivitas suporter sepakbola diperkuat dengan hasil wawancara awal pertama dilakukan pada bulan Juni 2015, subjek adalah salah seorang koordinator suporter PSIS (Persatuan Sepakbola Indonesia Semarang) wilayah UNNES (Universitas Negeri Semarang), dengan inisial nama HK. Subjek termasuk anggota kelompok suporter PSIS yang komunitasnya bernama “Hooligan”. Suporter PSIS terkenal dengan nama “Panser Biru” yang didalamnya ada “Hooligan” dan “Snex”. Kelompok suporter “Panser Biru” dan “Hooligan” anggotanya terdiri dari masyarakat umum, golongan pekerja, pelajar atau mahasiswa. Adapun “Snex” anggotanya terdiri dari masyarakat pesisir pantai. Kedua suporter yang sama-sama mendukung PSIS ini pernah terlibat perselisihan. Tidak hanya itu, bahkan saat menyaksikan pertandingan dan mendukung tim yang sama, mereka juga terlibat perselisihan yang berujung perkelahian.

Wawancara awal yang kedua dilakukan pada bulan September 2016, subjek adalah seorang suporter Persis Solo atau sering disebut dengan Pasoepati

dengan inisial nama AB. Suporter Paoepati sudah terlibat perselisihan dengan suporter Jogja sejak masih jaman Pelita Solo. Perselisihan terjadi kedua kalinya saat suporter Paoepati bertandang ke Jogja untuk mendukung tim kebanggaannya. Saat itu suporter Paoepati melebihi kuota yang telah diberikan, menyebabkan stadion dipenuhi suporter Paoepati yang identik dengan warna marahnya. Sehingga mengakibatkan suporter Jogja melempari pecahan keramik, karena isi stadion dipenuhi oleh suporter Paoepati. Perselisihan tersebut terjadi sampai akhir pertandingan.

Perselisihan suporter Paoepati tidak hanya terjadi di Jogja saja, saat suporter Paoepati bertandang ke Semarang juga terlibat perselisihan antar kedua kelompok suporter. Perselisihan terakhir terjadi pada tahun 2015, saat suporter Paoepati bertandang ke Semarang. Perselisihan berawal dari tindakan panitia pelaksana yang berbuat curang, dengan mengurangi kuota tiket yang telah disepakati. Sehingga mengakibatkan suporter Paoepati tidak terima dengan kejadian tersebut. Untuk mengantisipasi hal-hal buruk terjadi, pihak panitia pelaksana menambah penyediaan tempat untuk suporter Paoepati. Saat pertandingan antar tim kesebelasan sudah dimulai, kedua kelompok suporter mulai beradu yel yel dan mengakibatkan kedua kelompok suporter mengalami perselisihan sampai akhir pertandingan. Karena kedua kelompok suporter menginginkan tim kesebelasan yang didukungnya menang. Perselisihan antar kedua suporter Solo dan Semarang bukan dipicu itu saja, saat suporter Paoepati bertandang atau menjadi tuan rumah, banyak helm-helm atau jok motor yang

menggunakan plat nomor kendaraan AD hilang, sehingga memicu perselisihan antar kedua kelompok suporter.

Berdasarkan dari kasus-kasus kerusuhan dan perselisihan yang merupakan bentuk perilaku agresif terlihat bahwa hampir setiap pertandingan selalu terdapat kekerasan atau perkelahian antar suporter. Perkelahian sebagai bentuk agresivitas selain melukai dan merusak fasilitas umum.

Berbagai penelitian mengenai perilaku agresif sudah dilakukan oleh para akademisi. Penelitian Putri (2013: 241-253), yang berjudul “Hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola Persisam Putra Samarinda”, hasilnya identitas sosial dan konformitas memiliki sumbangan efektif sebesar 15% terhadap perilaku agresif dan sisanya 85% mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif seperti lingkungan, alkohol dan situasional. Hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku agresif suporter rendah ($F = 6,367$, $R^2 = 0,150$ dan $p = 0,003$), karena tingginya identitas sosial pada pertandingan berlangsung. Hasil penelitian Sinartrya dan Darminto (2013), yang berjudul “Agresifitas suporter sepakbola Persebaya Surabaya pada saat pertandingan berlangsung”, hasilnya bahwa faktor yang menimbulkan agresifitas pada bonek mania adalah faktor frustrasi dan pihak ketiga, faktor lingkungan dan provokasi.

Selanjutnya menurut Zebua, Suprpto dan Elisabeth (2014: 79-91), dalam artikel ilmiah yang berjudul “Menelaah fenomena suporter Persebaya: hubungan harga diri dan kolektivitas dengan tindakan agresi”, hasilnya bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dengan agresi ($r = 0,102$, $p > 0,05$) dan ada hubungan

antara kolektivitas dengan agresi ($r = -0,283$, $p < 0,05$), penelitian dilakukan di Jawa Timur di kota Surabaya dengan subjek suporter Persebaya yang berjumlah 100 orang. Hasil penelitian Maksun (2010: 159-171), yang berjudul “*Spectators violence at soccer matches: a complex psycho-social phenomenon*”, menunjukkan bahwa agresi pada suporter sepak bola terjadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti media massa dapat memicu perilaku agresif suporter yang berisi berita tertulis yang berlebihan dan memberi kesan provokasi.

Agresivitas disebabkan oleh berbagai faktor. Baron dan Byrne (2003: 163) mengungkapkan bahwa seseorang melakukan perilaku agresif adalah dikarenakan adanya daya tarik *in-group* yang akan mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan sesama anggota kelompok (*in-group*) dan cenderung melihat berbeda terhadap anggota kelompok lain (*out-group*). Kesamaan yang dimiliki meliputi sikap, kepercayaan, nilai, perasaan, norma dan gaya bicara. Kesamaan yang sudah dimiliki biasanya sudah ditanamkan dan menjadi ciri kelompok.

Pada kasus perkelahian antar suporter, diprediksi kelompok yang saling bertikai disebabkan karena adanya daya tarik *in-group* dan cenderung melihat tidak lebih baik terhadap anggota kelompok lain (*out-group*). Akan menganggap kelompoknya lebih baik dari pada kelompok lain. Kelompok-kelompok komunitas suporter tersebut bersatu karena adanya persamaan dan rasa suka pada satu kelompok atau klub sepakbola tertentu. Perasaan suka pada *in-group* atau kelompok yang diikuti dan tidak suka pada *out-group* atau menilai kelompok yang dipilihnya adalah kelompok yang lebih baik dibandingkan kelompok lain (*out-group*), hal ini yang disebut dengan istilah *in-group favoritism*. Pada

kelompok *in-group* akan terjadi perbedaan didalam kelompok, perbedaan yang terjadi ini akan menimbulkan prasangka terhadap kelompok luar (*out-group*).

Menurut penelitian Siswanto (2014: 184-198), yang berjudul “*In-group favoritism* pada mahasiswa aktivis ditinjau dari konstual diri independen dan interdependen”, hasilnya bahwa *in-group favoritism* pada mahasiswa aktivis ditinjau dari konstual diri independen dan interdependen dimana konstual diri interdependen memiliki *in-group favoritism* lebih tinggi yaitu 88,75 dibandingkan dengan konstual diri independen sebesar 80,86. Dengan koefisien T-test (t) = 4,611 dan nilai signifikan $0,000 > 0,01$. Individu yang memilih masuk dalam kelompok organisasi dan terlibat aktif didalamnya tentu akan mengintensifkan perasaan suka terhadap apapun yang ada didalam organisasinya. Mahasiswa aktivis yang cenderung *in-group favoritism* selalu membentuk pandangan yang negatif terhadap anggota kelompok lain dan diskriminasi. Sehingga akan menimbulkan suatu konflik antar organisasi kelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa aktivis yang interdependen memiliki *in-group favoritism* tinggi, sedangkan mahasiswa aktivis yang independen memiliki *in-group favoritism* yang rendah. Dalam penelitian diatas berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, bahwa suatu kelompok akan bersatu karena adanya perasaan suka terhadap apa yang ada di dalam organisasi. Di dalam kelompok tersebut akan membentuk pandangan negatif terhadap kelompok lain sehingga akan menimbulkan tindakan yang agresif.

Berdasarkan peristiwa diatas dapat disimpulkan bahwa suporter sepakbola melakukan tindakan agresif berawal dari frustrasi atau kekecewaan dari para

suporter karena tim kebanggaannya kalah dan keputusan wasit yang dianggap tidak tepat, sehingga menimbulkan perilaku agresif pada suporter sepakbola. Perilaku agresif muncul karena individu dalam kelompok suporter memiliki rasa suka pada satu kelompok atau tim sepakbola dan kesamaan antar sesama anggota kelompok suporter untuk membela tim kebanggaannya. Maka peneliti ingin untuk mengetahui lebih lanjut apakah ada hubungan antara *in-group favoritism* dengan perilaku agresif. Peneliti akan melakukan penelitian terhadap sejumlah suporter sepakbola.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perilaku agresif pada suporter sepakbola Pasoepati?
2. Bagaimana gambaran *in-group favoritism* pada suporter sepakbola Pasoepati?
3. Apakah ada hubungan antara *in-group favoritism* dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola Pasoepati?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku agresif pada suporter sepakbola Pasoepati.
2. Untuk mengetahui gambaran *in-group favoritism* pada suporter sepakbola Pasoepati.

3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *in-group favoritism* dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola Pasoepati.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial yaitu kajian mengenai *in-group favoritism* dan perilaku agresif pada suporter sepakbola.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menginspirasi pihak yang terlibat dengan suporter untuk mengupayakan cara-cara mengurangi tindakan agresivitas yang tidak hanya merugikan kelompoknya tetapi juga merugikan kelompok lain.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku Agresif

2.1.1 Pengertian Perilaku Agresif

Orpinas dan Frankowski (2001: 53), menyatakan perilaku agresif yang paling umum dilakukan adalah agresi verbal (menggoda, menyebut nama panggilan, mendorong untuk melawan, mengancam untuk menyakiti) dan agresi fisik (mendorong, menampar, menendang, memukul), serta marah. Agresi relasional yaitu perilaku yang merugikan orang lain melalui hubungan relasi. Maguire dan Pastore, 1998 (dalam Orpinas dan Frankowski, 2001: 50), kekerasan adalah salah satu perilaku yang paling umum remaja hadapi, karena mereka berada pada resiko tertentu, baik menjadi korban atau pelaku tindakan kekerasan. Eron, 1987; Kupersmidt dan Coie, 1990 (dalam Orpinas dan Frankowski, 2001: 50-51), perilaku agresif akan beresiko besar bagi perilaku di masa depan, karena akan menimbulkan kekerasan, kenakalan. Baron dan Richardson (1977: 7), menyatakan agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Berkowitz, 1981 (dalam Baron dan Richardson (1977: 4)), menyatakan bahwa ketika orang menggambarkan seseorang berperilaku agresif, jika mereka sering untuk menyakiti orang lain, tidak ramah dan dia sangat kuat untuk berusaha mendapatkan sesuatu dan tegas dalam menghadapi masalah yang sedang

dihadapi. Berkowitz, 1993, 2001 (dalam Sarwono (2012: 148)), menyatakan bahwa agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang atau institusi lain yang sejatinya disengaja. Dayaksini dan Hudaniah (2012: 171), menyatakan bahwa agresi dapat artikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh organisme terhadap organisme lain, objek lain bahkan dirinya sendiri. Taylor, Peplau, Sears (2009: 497), menyatakan bahwa aggression (agresi) didefinisikan sebagai setiap tindakan yang bermaksud untuk menyakiti orang lain. Aronson, 1972 (dalam Koeswara, 1988: 5), menyatakan agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu. Moore dan Fine, 1968 (dalam Koeswara, 1988: 5), menyatakan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Sarwono (2012: 148-151), menyatakan ada beberapa perspektif dalam menjelaskan agresi, yaitu biologi, psikoanalisis dan behavioristik. (1) Perspektif biologis menekankan pada tingkah laku hewan sebagai rujukan tingkah laku manusia karena agresivitas manusia sama halnya dengan agresivitas hewan dan fungsi-fungsi alami organ tubuh. (2) Perspektif psikodinamika melihat agresi merupakan bagian dari insting dasar, yaitu insting hidup (*eros*) dan insting mati (*thanatos/death instinct*). Insting mati ini yang membawa manusia pada dorongan agresif. (3) Perspektif behavioristik melihat bahwa tingkah laku agresi adalah salah satu bentuk tingkah laku yang rumit. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran yang artinya bahwa agresivitas tidaklah alami.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas perilaku agresif yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli, maka disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang secara fisik maupun verbal untuk melukai diri sendiri, orang lain atau benda baik disengaja maupun tidak yang dapat menimbulkan kekerasan.

2.1.2 Teori-Teori tentang Agresi

Menurut Sarwono (2002: 301-314), ada beberapa macam-macam teori tentang agresi yaitu:

1. Teori bawaan, terdiri atas:

1. Teori naluri

Freud dalam teori psikoanalisis klasiknya mengemukakan bahwa agresi adalah satu dari dua naluri dasar manusia. Naluri agresi atau *tanatos* merupakan pasangan dari naluri seksual atau *eros*. Jika naluri seks berfungsi untuk melanjutkan keturunan, naluri agresi berfungsi mempertahankan jenis. Kedua naluri tersebut berada dalam alam ketidaksadaran, khususnya pada bagian dari kepribadian yang disebut *Id* yang pada prinsipnya selalu ingin agar kemamuannya dituruti (prinsip kesenangan atau *pleasure pinciple*). Akan tetapi, sudah barang tentu tidak semua keinginan *Id* dapat dipenuhi. Kendalinya terletak pada bagian lain dari kepribadian yang dinamakan *super-ego* yang mewakili norma-norma yang ada dalam masyarakat dan ego yang berhadapan dengan kenyataan. Karena dinamika kepribadian seperti itu, sebagian besar naluri agresi manusia dapat diredam dalam alam ketidaksadaran dan tidak muncul sebagai perilaku nyata.

Teori naluri lain dikemukakan oleh K. Lorenz (1976) dari pengamatan dari berbagai jenis hewan, Lorenz menyimpulkan bahwa agresi merupakan bagian dari naluri hewan yang diperlukan untuk *survival* (bertahan) dalam proses evolusi. Barash (1979) mengumpulkan berbagai buku yang terbit di sekitar tahun 1924 dan menemukan sekitar 6.000 macam naluri. Dari buku-buku yang dikumpulkan, bahwa tidak hanya naluri agresi dan seks yang ada, tetapi juga ada naluri keibuan, makan, tidur, bekerja, berkumpul, menyusui dan sebagainya.

Kritik dari para pakar yang berorientasi budaya. Mereka mengatakan bahwa kalau agresi adalah naluri, agresi harus sama saja kapan pun, dimana pun dan di lingkungan budaya apapun. Nyatanya, agresivitas berbeda-beda antar satu negara dan negara yang lain.

2. Teori biologi

Teori biologi menjelaskan perilaku agresif, baik dari proses faal maupun teori genetika (ilmu keturunan). Proses faal dijelaskan oleh Moyer (1976) yang berpendapat bahwa perilaku agresif ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan susunan syaraf pusat. Demikian pula hormon laki-laki (testosteron) dipercaya sebagai pembawa sifat agresi.

Teori biologi juga meninjau perilaku agresif dari ilmu genetika dikemukakan oleh Lagerspetz (1979). Ia mengawinkan sejumlah tikus putih yang agresif dan tikus putih yang tidak agresif. Sesuai dengan hukum Mendel, setelah 26 generasi diperoleh 50% tikus yang agresif dan 50% yang tidak agresif. Teori genetika ini juga coba dibuktikan melalui identifikasi ciri-ciri agresif pada pasangan-pasangan kembar identik, kembar nonidentik dan saudara-saudara

kandung non kembar. Hasilnya adalah bahwa ciri-ciri yang sama paling banyak terdapat antara pasangan kembar identik (Rushton, Russel & Wells, 1984).

Kritik dari sudut pandang perbedaan budaya mengatakan jika teori ini benar, pola perilaku agresif akan terus menerus sama saja dari masa ke masa dan dari tempat ke tempat. Padahal kenyataannya tidak demikian.

2. Teori lingkungan, terdiri atas :

1. Teori frustrasi-agresi klasik

Teori ini dikemukakan oleh Dollard dkk (1939) dan Miller (1941) berpendapat bahwa agresi dipicu oleh frustrasi. Frustrasi itu sendiri artinya adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan yang diinginkannya atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tjuan. Agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi.

2. Teori frustrasi-agresi baru

Dalam perkembangannya kemudian terjadi beberapa modifikasi terhadap teori frustrasi-agresi klasik. Salah satu modifikasi adalah dari Burnstein & Worchel (1962) yang membedakan frustrasi dan iritasi. Jika suatu hambatan terhadap pencapaian tujuan dapat dimengerti alasannya, yang terjadi adalah iritasi (gelisah, sebal), bukan frustrasi (kecewa, putus asa). Frustrasi lebih memicu agresi daripada iritasi.

Selanjutnya, Bekowitz (1978, 1989) mengatakan bahwa frustrasi menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang memicu agresi. Marah itu sendiri baru timbul jika sumber frustrasi sisi lain mempunyai alternatif perilaku lain daripada perilaku yang menimbulkan frustrasi itu. Teori frustrasi agresi hanya

untuk menerangkan agresi dengan emosi benci (*hostile aggression*), tidak dapat menerangkan gejala agresi instrumental. Agresi beremosi benci pun tidak terjadi begitu saja. Kemarahan memerlukan pancingan (*cue*) tertentu untuk dapat menjadi perilaku agresif yang nyata (Berkowitz dan Le Page, 1967).

Antara frustrasi dan agresi adalah bahwa tidak selalu agresi berhenti atau tercegah dengan sendirinya jika hambatan terhadap tujuan sudah teratasi. Frustrasi lebih disebabkan oleh keadaan subjektif daripada kondisi objektif. Berkowitz (1972), keadaan subjektif disebut deprivasi (kekurangan), yaitu adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan sehingga orang yang bersangkutan merasa kekurangan. Karena harapan itu pada umumnya tidak menetap, tetapi meningkat sesuai dengan peningkatan kondisi objektif, deprivasi ini juga berubah. Yang tadinya tidak menimbulkan frustrasi pada saat berikutnya dapat menimbulkan frustrasi karena adanya deprivasi. Dalam contoh tentang istri yang frustrasi karena melihat istri tetangga dibelikan sepatu oleh suaminya, deprivasi timbul karena ada perbandingan. Akan tetapi, deprivasi dapat juga terjadi karena perbandingan terhadap harapan yang tumbuh di dalam diri orang yang bersangkutan sendiri (Williams, 1975; Wood, 1989).

Deprivasi yang memicu frustrasi (karena membandingkan dengan orang lain atau karena membandingkan dengan harapan sendiri) dinamakan deprivasi relatif. Deprivasi absolut yaitu keadaan dimana orang yang bersangkutan memang betul-betul kekurangan dalam suatu hal tertentu (Myers, 1996). Deprivasi absolut belum tentu menimbulkan frustrasi, sedangkan deprivasi relatif lebih besar kemungkinan memicu frustrasi. Penelitian juga membuktikan bahwa kesenjangan antara

harapan dan kenyataan itu sendiri tidak cukup dapat memicu perilaku agresif jika tidak dibarengi dengan adanya kendala terhadap pencapaian harapan itu (Burton dkk, 1994).

Deprivasi relatif bisa ditingkatkan oleh media masa, khususnya iklan-iklan melalui televisi. Menurut Brickman & Campbell, peningkatan deprivasi relatif terjadi karena gejala yang dinamakan tingkat adaptasi (*adaptation level*), yaitu keadaan yang tadinya tidak diharapkan sekarang menjadi diharapkan karena ada pengalaman-pengalaman yang mendahului. Hal-hal lain yang berpengaruh pada hubungan antara deprivasi relatif dan frustrasi adalah faktor kategori diri (*self categorization*) dan identitas sosial (*social identity*) seseorang.

3. Teori belajar sosial

Berbeda dari teori bawaan dan teori frustrasi agresi yang menekankan faktor-faktor dorongan dari dalam, teori belajar sosial lebih memperjuangkan faktor tarikan dari luar. Patterson, Littman & Bricker (1967) menemukan bahwa pada anak-anak kecil, agresivitas yang membuahkan hasil yang berupa peningkatan frekuensi itu sendiri. Rubin (1986) mengemukakan bahwa aksi terorisme yang tidak mendapat tanggapan dari media masa tidak akan berlanjut. Demikian pula White dan Humphrey (1994) mendapatkan bahwa wanita-wanita yang agresif telah mengalami sendiri perlakuan agresif terhadap dirinya, baik yang diperolehnya dari orang tuanya, teman prianya, maupun pacarnya.

Bandura (1979) juga mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari pun perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media masa.

Walaupun demikian, tidak berarti bahwa tidak ada penelitian yang memandang agresi sebagai sesuatu yang tidak negatif. McCloskey, Figuerendo dan Koss (1995) adalah pakar-pakar yang menemukan bahwa tidak ada kaitan antara pengalaman agresi dan disfungsi keluarga pada masa kanak-kanak dengan perkembangan agresivitas dan kesehatan mental orang yang bersangkutan pada masa dewasanya. Jadi, walaupun terjadi agresi, menurut mereka hal tersebut bukan disebabkan oleh pengalaman masa lalu atau kondisi kesehatan mental mereka yang kurang baik. Dengan demikian, agresi dianggap hanya merupakan reaksi sesaat saja.

3. Teori kognisi

Teori kognisi berintikan pada proses yang terjadi pada kesadaran dalam membuat penggolongan (kategorisasi), pemberian sifat-sifat (atribusi), penilaian dan pembuatan keputusan. Dalam hubungan antara dua orang, kesalahan atau penyimpangan dalam pemberian atribusi juga dapat menyebabkan agresi (Johnson & Rule, 1986).

Berdasarkan dari uraian teori agresi di atas dapat disimpulkan bahwa banyak tokoh-tokoh menyatakan tentang penyebab munculnya perilaku agresif melalui teori-teorinya. Berdasarkan teori lingkungan terdiri atas teori frustrasi-agresi. Teori frustrasi agresi menyatakan bahwa perilaku agresif akan muncul ketika individu tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Agresi sendiri dapat merupakan dari pelampiasan frustrasi.

2.1.3 Jenis-Jenis Perilaku Agresif

Orpinas (1993), membagi tipe-tipe agresi menjadi empat yaitu *fighting*, *bullying*, *anger*, *cooperative* atau *caring behavior*. Menurut Deaux (dalam Putri, 2013), ada dua macam agresi, yaitu : (1) agresi fisik adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain, secara fisik, meliputi memukul teman, menarik baju teman dengan kasar, meninju teman, menyikot teman, melempar teman dengan benda, berkelahi, merusak barang milik teman, mengganggu teman, mengancam teman dengan mengacungkan tinju, membuang barang milik teman, mencakar teman, memaksa teman memenuhi keinginannya, dan melukai diri sendiri, (2) agresi verbal adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal, meliputi mengejek teman, menghina teman, mengeluarkan kata-kata kotor, bertengkar mulut, menakut-nakuti teman, memanggil teman nada kasar, mengancam dengan kata-kata mengkritik, menyalahkan, dan menertawakan.

Buss, 1987 (dalam Dayakisni & Hudaniah, (2012: 188-189)) membagi agresi menjadi delapan jenis, sebagai berikut :

1. Agresi fisik, aktif, langsung

Agresi fisik, aktif, langsung adalah tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan langsung dan melakukan kontak fisik terhadap target, seperti: memukul, mendorong, dan melempar batu.

2. Agresi fisik, pasif, langsung

Agresi fisik, pasif, langsung adalah tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu dengan berhadapan dengan target agresi. Namun, tidak terjadi kontak fisik secara langsung, misalnya: demonstrasi, aksi mogok, dan aksi diam.

3. Agresi fisik, aktif, tidak langsung

Agresi fisik, aktif, tidak langsung adalah tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu dengan tidak melakukan kontak fisik secara langsung, melainkan merusak harta benda korban, membakar, atau menyewa tukang pukul, dan sebagainya.

4. Agresi fisik, pasif, tidak langsung

Agresi fisik, pasif, tidak langsung adalah tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu dengan tidak berhadapan langsung dan tidak terjadi kontak fisik dengan target agresi, misalnya: bersikap tidak peduli, apatis, dan masa bodoh.

5. Agresi verbal, aktif, langsung

Agresi verbal, aktif, langsung adalah tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu dengan berhadapan langsung pada target agresi dan melakukan kontak verbal secara langsung, misalnya: menghina, memaki, mengejek, dan marah.

6. Agresi verbal, pasif, langsung

Agresi verbal, pasif, langsung adalah tindakan agresi yang dilakukan oleh individu dengan berhadapan langsung kepada target agresi. Namun, tidak terjadi kontak verbal secara langsung, misalnya: menolak untuk berbicara dengan target agresi.

7. Agresi verbal, aktif, tidak langsung

Agresi verbal, aktif, tidak langsung adalah tindakan agresi yang dilakukan oleh individu dengan tidak berhadapan langsung dengan target agresi, misalnya: menyebar fitnah dan mengadu domba.

8. Agresi verbal, pasif, tidak langsung

Agresi verbal, pasif, tidak langsung adalah tindakan agresi yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan langsung dan tidak terjadi kontak verbal langsung kepada target agresi, misalnya: tidak memberi dukungan suara dan tidak menggunakan hak suara.

Menurut Buss, 1961 (dalam Baron dan Richardson (1977: 10)) mengkategorikan agresi menjadi delapan kelompok yaitu:

- a. Fisik-aktif-langsung, contohnya: menusuk, meninju atau menembak orang lain.
- b. Fisik-aktif-tidak langsung, contohnya: menaruh ranjau untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh musuh.
- c. Fisik-pasif-langsung, contohnya: secara fisik mencegah orang lain untuk mendapat tujuan yang diinginkan atau melakukan tindakan yang diinginkan (seperti demonstrasi).
- d. Fisik-pasif-tidak langsung, contohnya: menolak untuk melakukan sesuatu (seperti menolak melakukan sesuatu selama kegiatan).
- e. Verbal-aktif-langsung, contohnya: menghina atau mengejek orang lain.
- f. Verbal-aktif-tidak langsung, contohnya: menyebarkan rumor buruk atau gosip mengenai individu lain.
- g. Verbal-pasif-langsung, contohnya: menolak berbicara dengan orang lain untuk menjawab pertanyaan.
- h. Verbal-pasif-tidak langsung, contohnya: membuat komentar tertentu (seperti tidak mau dikritik orang lain).

Menurut Buss dan Perry (1992: 452-459) membagi tipe agresivitas menjadi empat kelompok yaitu:

- a. *Phsysical aggression*, yaitu tindakan menyakiti, mengganggu atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik.
- b. *Verbal aggression*, yaitu tindakan menyakiti, mengganggu atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk verbal
- c. *Anger*, merupakan suatu bentuk reaksi afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi. Beberapa bentuk *anger* adalah perasaan marah, kesal, sebal dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah dan kesulitan mengendalikan amarah.
- d. *Hostility*, yaitu tergolong kedalam agresi *covert* (tidak kelihatan). Hostility mewakili komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain dan kecurigaan seperti adanya ketidakpercayaan, kekhawatiran.

Moyer, 1971 (dalam Koeswara, (1988: 6)) membagi tipe-tipe agresi menjadi tujuh tipe sebagai berikut:

- a. Agresi predatori, yaitu agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa).
- b. Agresi antarjantan, yaitu agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu *species*.
- c. Agresi ketakutan, yaitu agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.

- d. Agresi tersinggung, yaitu agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan.
- e. Agresi pertahanan, yaitu agresi yang dilakukan oleh organisme dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaan dari ancaman atau gangguan anggota *species*-nya sendiri.
- f. Agresi maternal, yaitu agresi yang spesifik pada *species* atau organisme betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.
- g. Agresi instrumental, yaitu agresi yang dipelajari, diperkuat dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Berkowitz, 1969 (dalam Koeswara, (1998: 5)) membedakan agresi ke dalam dua macam agresi, yaitu 1). agresi instrumental, adalah agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat ukur atau cara untuk mencapai tujuan tertentu, 2). agresi benci atau *hostile aggression*, adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakita atau kematian pada sasaran atau korban.

Tipe-tipe yang telah dikemukakan oleh Orpinas yaitu *fighting*, *bullying*, *anger*, *cooperative* atau *caring behavior* merupakan aspek dalam pembuatan alat ukur agresi karya mereka yaitu *modified aggression scale*. Alat ukur yang sama juga akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini, karena aspek-aspek yang digunakan untuk membuat alat ukur ini sudah bisa mewakili dalam pengukuran agresivitas dalam penelitian ini.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Orpinas dan Frankowski (2001: 59), mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif dibagi menjadi empat, yaitu alkohol, menggunakan ganja, pemantauan orang tua rendah dan akademik prestasi yang rendah.

Koeswara (1988: 83-113), mengatakan ada beberapa faktor pengaruh agresi manusia yaitu:

1. Frustrasi

Frustrasi adalah situasi di mana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Berkowitz, frustrasi hanyalah salah satu prasyarat bagi kemunculan agresi, yang tidak atau belum tentu menghasilkan tingkah laku agresif aktual apabila tidak terdapat prasyarat lain yang bertindak sebagai pemicu. Berkowitz (1969), frustrasi bisa mengarahkan individu kepada bertindak agresif karena frustrasi bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan ingin mengatasi atau menghindari dengan berbagai cara, termasuk cara agresif. Individu akan memilih tindakan agresif sebagai reaksi atau cara untuk mengatasi frustrasi apabila terdapat stimulus-stimulus yang menunjang ke arah tindakan agresif.

2. Stres

Para peneliti bidang fisiologi mendefinisikan stres sebagai reaksi, respon atau adaptasi fisiologis terhadap stimulus eksternal atau perubahan lingkungan (Selye, 1946, Mason, 1971). Sedangkan para ahli psikologi, psikiatri dan sosiologi

mengatakan stres bukan sebagai respon melainkan sebagai stimulus. Engle (1953) mendefinisikan stres menunjukkan segenap proses, baik yang bersumber pada kondisi-kondisi internal maupun lingkungan eksternal yang menuntut penyesuaian atas organisme. Adapun stres bisa muncul berupa stimulus eksternal (sosiologi atau situasional) dan stimulus internal (intrapsikis).

3. Deindividuasi

Lorenz menekankan bahwa deindividuasi bisa mengarahkan individu kepada kekeleluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi akan lebih menjadi intens. Zimbardo, Haney dan Banks (1976) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa deindividuasi memiliki efek behavioral yang kuat terhadap individu-individu, yakni efek-efek agresi, kecemasan dan depresi. Dunn dan Rogers (1979), Diener (1980), Mann, Newton dan Innes (1982), deindividuasi memperbesar kekeleluasaan melakukan agresi atau memperbesar kemungkinan terjadinya agresi, karena deindividuasi menyingkirkan atau mengurangi peran beberapa aspek yang terdapat pada individu yakni identitas diri atau personalitas individu pelaku maupun identitas diri korban agresi dan keterlibatan emosional individu pelaku agresi terhadap korban.

4. Kekuasaan dan kepatuhan

Lord Acton, kekuasaan cenderung disalahgunakan, penyalahgunaan kekuasaan yang mengubah kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa, memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap kemunculan agresi. Tadeschi, Smith dan Brown (1974), mencatat agresi manusia adalah suatu cara dari manusia untuk mencoba memperoleh apa-apa yang diinginkannya jika cara-cara lain tidak

mendatangkan hasil. Peranan kekuasaan sebagai pengaruh kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang yakni pengabdian atau kepatuhan (*compliance*).

5. Efek senjata

Berkowitz dan LePage menyimpulkan dari penelitiannya bahwa kehadiran senjata api memiliki efek meningkatkan kecenderungan dan intensitas agresi. Berkowitz, menyatakan bahwa efek senjata terhadap kecenderungan agresi individu ditentukan oleh persepsi individu tersebut terhadap senjata apa itu.

6. Provokasi

Moyer (1971), provokasi bisa memcetuskan agresi karena provokasi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respons agresi untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman tersebut. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam, para pelaku agresi agaknya cenderung berpegang pada prinsip bahwa daripada diserang lebih baik mendahului menyerang atau daripada dibunuh lebih baik membunuh.

7. Alkohol dan obat-obatan

Alkohol berpengaruh mengarahkan individu kepada agresi dan tingkah-tingkah laku antisosial lainnya, karena alkohol dalam takaran tinggi melemahkan kendali dari preminumnya. Sedangkan dalam takaran rendah, alkohol diketahui melemahkan aktivitas sistem saraf pusat dan menghasilkan efek sedatif. Judith dan David Brook, pengaruh obat-obatan terhadap agresivitas itu boleh jadi dan memang sering bersifat tidak langsung. Artinya, para pemakai obat-obatan psikoaktif yang telah mencapai taraf ketergantungan, sering terlibat tindak-tindak

kriminal yang disertai kekerasan dalam upaya memperoleh dana bagi pemenuhan mereka akan obat-obatan tersebut.

8. Suhu udara

Carlsmith dan Anderson (1979), menyimpulkan bahwa pada musim panas terjadi lebih banyak tingkah laku agresif karena pada musim panas hari-hari lebih panjang serta individu-individu memiliki keleluasaan bertindak yang lebih besar daripada musim-musim yang lain.

Sarwono (2012: 152-157), mengatakan ada beberapa faktor penyebab agresi pada manusia, yaitu:

1. Sosial

Di dalam faktor sosial terdapat frustrasi yang dapat menjadi penyebab agresi. Tidak tercapainya keinginan menimbulkan perasaan tidak nyaman yang kemudian terwujud menjadi frustrasi. Kemudian kondisi frustrasi akan menimbulkan kemarahan yang mengakibatkan menjadi tingkah laku agresif.

Provokasi verbal atau fisik adalah salah satu penyebab agresi. Manusia cenderung untuk membalas dengan derajat agresi yang sama atau sedikit lebih tinggi daripada yang diterimanya.

Faktor lainnya adalah alkohol dapat menaikkan agresivitas. Minum alkohol ini dilakukan secara bersama-sama, tidak sendirian.

2. Personal

Pola tingkah laku berdasar kepribadian. Orang dengan pola tingkah laku tipe A cenderung lebih agresif daripada orang dengan tipe B. Tipe A identik dengan karakteristik terburu-buru dan kompetitif. Tingkah laku yang ditunjukkan

orang bertipe B adalah bersikap sabar, kooperatif, non kompetisi, non agresif. Orang bertipe A cenderung lebih melakukan *hostile aggression* merupakan agresi yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti korban. Sedangkan orang bertipe B cenderung lebih melakukan *instrumental aggression* adalah tingkah laku agresif yang dilakukan dengan tujuan tidak untuk melukai atau menyakiti korban.

Adanya perbedaan pada jenis kelamin, laki-laki lebih agresif daripada perempuan. Bahwa anak laki-laki menunjukkan ekspresi dominan, merespon menampilkan hingga memulai tingkah laku agresif, anak laki-laki lebih menampilkan agresi dalam bentuk fisik dan verbal. Sedangkan pada anak perempuan agresivitas diwujudkan secara tidak langsung, dengan bentuk menyebarkan gosip atau kabar buruk, atau dengan menolak atau menjahui seseorang sebagian dari lingkungan pertemanan.

3. Kebudayaan

Lingkungan berperan terhadap tingkah laku, maka muncul penyebab agresi adalah faktor kebudayaan. Lingkungan geografis, seperti pesisir/pantai menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup dipedalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berperan terhadap agresivitas satu kelompok.

4. Situasional

Dalam sebuah penelitian kondisi cuaca yang panas lebih sering memunculkan aksi agresi. Hal ini muncul ketika udara panas menimbulkan rasa tidak nyaman yang berujung meningkatkan agresi sosial.

5. Sumber daya

Sumber daya yang mendukung mampu untuk menumbuhkan perdagangan, sehingga sering memunculkan perselesihan hingga peperangan.

6. Media masa

Media masa televisi yang merupakan media tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas. Tayangan-tayangan yang penuh kekerasan tampaknya menjadi salah satu hal yang memicu agresivitas.

Secara umum, agresi disebabkan oleh berbagai faktor, sebagai berikut (dalam Zebua dan kawan-kawan, 2014):

1. Individu melakukan agresi karena adanya provokasi dari orang lain yang berlangsung secara fisik maupun verbal (Sarwono & Meinarno, 2012).
2. Pengalaman yang tidak menyenangkan dari orang lain dapat memunculkan emosi yang mengarah pada tindakan agresi (Myers, 2012; Sarwono & Meinarno, 2011).
3. Individu yang mengalami pencederaan fisik dan ejekan verbal dari orang lain dapat memicu tindakan agresi sebagai alternatif untuk membalas serangan yang telah menyakiti dirinya (Tim Pustaka Familia, 2006).
4. Rasa tidak suka individu terhadap kelompok lain atau orang lain dapat memicu agresi (Helmi & Soerdadjo, 1998).
5. Frustrasi yang dirasakan oleh individu merupakan akibat dari terhambatnya tujuan yang ingin dicapainya (Siregar & Amiruddin 2009; Taylor, Peplau & Sears, 2009).

6. Individu yang mempunyai karakter agresi karena sudah terbiasa melakukan tindakan agresi (Mahmudah, 2011).
7. Populasi kendaraan bermotor dapat memicu agresi yaitu nekat melanggar lalu lintas meskipun ada polisi dan hal ini disebabkan oleh faktor kesesakan, kebisingan, kemacetan, dan suhu panas di jalan raya (Halim, 2008).

Secara khusus, agresi pada suporter sepak bola disebabkan oleh berbagai faktor, sebagai berikut (dalam Zebua dan kawan-kawan, 2014):

1. Media massa memicu tindak agresi dari suporter ketika pembuat berita menulis berita yang berlebihan atau terkesan memprovokasi pembaca (Maksum, 2010).
2. Hasil pertandingan dan keputusan wasit yang tidak adil (Torkfar, Mirhosseini, Behaen, Roshini, & Yadolazadeh 2011). Indriyanti menambahkan (dalam Suroso, 2010) mengungkapkan bahwa wasit terkadang mempunyai sikap kurang tegas, tidak adil, dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan selama pertandingan, sehingga membuat suporter tidak terima dengan keputusan tersebut.
3. Kebencian suporter merupakan salah satu pemicu agresi (Beck, dalam Hanurawan dkk, 2005), misalnya kebencian terhadap wasit yang dianggap kurang adil selama memimpin pertandingan.
4. Permainan tidak sportif dari klub lawan dapat membuat para suporter merasa tidak puas terhadap proses berjalannya pertandingan, sehingga hal ini dapat memicu kemarahan (Indriyanti, dalam Suroso, 2010).
5. Model agresi juga dapat mempengaruhi individu yang lain untuk melakukan agresi, seperti: memprotes wasit dengan memukul, mendorong, maupun

berkelahi dengan pemain lawan pada saat pertandingan berlangsung (Maksum, 2010).

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa perilaku agresif memiliki beberapa faktor penyebab, yaitu faktor dari diri sendiri maupun faktor dari luar. Adapun faktor dari diri sendiri yaitu perasaan frustrasi, pengalaman yang tidak menyenangkan, dan rasa tidak suka terhadap kelompok lain. Sedangkan faktor yang berasal dari luar yaitu provokasi baik dalam bentuk fisik maupun verbal, media masa, permainan tidak sportif dari klub lawan, hasil pertandingan, keputusan wasit dan alkohol.

2.2 *In-Group Favoritism*

2.2.1 Pengertian *In-Group Favoritism*

Tajfel & Turner, 1979 (dalam Hewstone, Rubin dan Willis, 2002: 580), mengatakan teori identitas sosial adalah salah satu kunci penentu bias kelompok adalah kebutuhan untuk meningkatkan harga diri. Keinginan untuk melihat diri sendiri secara positif ditransfer ke kelompok, menciptakan kecenderungan untuk melihat kelompok sendiri dalam pandangan yang positif dan kelompok luar dalam pandangan negatif. Baron dan Byrne (2003: 163), mendefinisikan identitas sosial sebagai seseorang tentang dirinya, termasuk didalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain, seperti gender dan ras. Jockson dan Smith, 1999 (dalam Baron dan Byrne (2003: 163)) identitas sosial dapat dikonseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi, yaitu (a) konteks antar kelompok (hubungan antar *in-group* seseorang dengan *grup* perbandingan yang lain), (b) daya tarik *in-group* (afek yang ditimbulkan oleh *in-group* seseorang), (c)

keyakinan yang saling terkait (norma dan nilai yang menghasilkan tingkah laku anggota kelompok ketika mereka berusaha mencapai tujuan dan berbagai keyakinan yang sama), dan (d) depersonalisasi (memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik).

Didalam teori identitas sosial, Henry Tajfel & John Turner, 1982 (dalam Dayakisni & Hudaniah (2012: 206)), mengemukakan bahwa terjadinya prasangka disebabkan adanya "*in-group favoritism*", yaitu kecenderungan untuk mendiskriminasi dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan *in-group* diatas *out-group*. Menurut teori ini, masing-masing dari kita akan berjuang untuk mendapatkan harga diri, yang memiliki dua komponen yaitu identitas pribadi (*personal identity*) dan identitas sosial yang berasal dari kelompok. Untuk mempertahankan harga diri kelompok melalui prestasi yang dimiliki secara pribadi dan bagaimana kita membandingkan dengan orang lain; selain itu, dengan melalui afiliasi dengan kelompok yang secara relatif sukses. Harga diri ditingkatkan dengan cara menyukai *in-group* dan merendahkan *out-group*.

Tajfel & Turner, 1986 (dalam Hertel & Kerr, 2001: 316-317), menjelaskan *in-group favoritism* adalah dimana seseorang berusaha untuk mempertahankan kekhasan positif dalam perbandingan sosial dengan meningkatkan status dari kelompoknya, karena itu merupakan konsep diri sosial mereka. *In-group favoritism* adalah kecenderungan memihak pada satu kelompok tertentu serta memunculkan sikap positif terhadap kelompok sendiri dan sikap negatif pada kelompok lain, menurut Delmater & Myers, 2007 (dalam Siswanto, 2014). *In-group favoritism*

diperbesar oleh kecenderungan berinteraksi terutama dengan anggota kelompok mereka sendiri, biasanya mengintensifkan baik loyalitas mereka kepada kelompok dan rasa saling ketergantungan (Myers, 1987). *In-group favoritism* tidak terlepas dari karakteristik individu dalam kelompok yang cenderung mempunyai perasaan kebersamaan didalam kelompok. Kurt Lewin menyatakan bahwa setiap tingkah laku kelompok adalah fungsi dari kepribadian individu maupun situasi sosial jadi kelompok tidak mempunyai jiwa tersendiri. Perasaan kebersamaan dalam kelompok menyebabkan terjadinya intensifikasi beberapa tingkah laku khususnya tingkah laku yang dirasa mendapat dukungan atau simpati dari anggota kelompok.

Secara umum *in-group* dapat dimengerti sebagai suatu kelompok dimana seorang mempunyai perasaan memiliki identitas umum (*common identity*). Sedangkan *out-group* ialah suatu kelompok yang dipersepsi jelas berbeda dari *in-group*. Adanya perasaan *in-group* sering menimbulkan *in-group* bias yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri, menurut Dayakisni & Hudaniah (2012: 205). Henry Tajfel dan Michael Billig (1974, 1982) (dalam Dayakisni & Hudaniah (2012: 205)), menyatakan bahwa *in-group* bias merefleksikan perasaan-perasaan suka pada *in-group* dan tidak suka pada *out-group*.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *in-group favoritism* adalah perasaan suka pada *in-group* dan tidak suka pada *out-group* atau menilai kelompok yang dipilihnya adalah kelompok yang lebih baik dibanding kelompok luar (*out-group*).

2.2.2 Aspek-Aspek *In-Group Favoritism*

Aspek-aspek *in-group favoritism* yang diajukan oleh Yudi Siswanto (2013) yang mengacu dari konsep Tajfel dan Turner (1982) dibagi menjadi empat yaitu : 1). menyukai dan memihak pada kelompok sendiri, 2). menyukai dan memihak pada anggota kelompok, 3). menyukai karakteristik organisasi atau kelompok, 4). menyukai dan memihak pada produk atau *out put* organisasi atau kelompok

Aspek-aspek yang telah diajukan oleh Siswanto (2013) yang mengacu pada konsep Tajfel & Turner (1982) yaitu menyukai dan memihak pada kelompok sendiri, menyukai dan memihak pada anggota kelompok, menyukai karakteristik organisasi, menyukai dan memihak pada produk atau *out put* organisasi merupakan aspek dalam pembuatan alat ukur *in-group favoritism*. Alat ukur yang sama juga akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *In-Group Favoritism*

Brewer (2007: 695), mengatakan ada beberapa faktor penyebab *in-group favoritism*, yaitu :

1. Kelompok yang berdasarkan sikap, persepsi dan perilaku muncul dari proses kategorisasi kognitif yang kemudian menjadi *in-group* dan *out-group*.
2. Keterikatan dan preferensi untuk *in-group* adalah pendorong utama dari hubungan *in-group*. Di dalam *in-group favoritism* menimbulkan diskriminasi kelompok terhadap sikap *out-group*.
3. Sikap dan emosi *out-group* mencerminkan penilaian hubungan antara *in-group* dan *out-group* yang memiliki implikasi untuk pemeliharaan dari sumber

daya *in-group*, nilai-nilai dan kesejahteraan. Prasangka terhadap *out-group* mencerminkan perbedaan pendapat hubungan antar kelompok.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab *in-group favoritism* adalah kelompok *in-group* dan *out-group* terjadi karena proses kategorisasi kognitif, hubungan in group terdorong karena keterikatan dan prasangka terhadap *out-group* mencerminkan hubungan antar kelompok.

2.3 Suporter

Soekanto, 2006 (dalam Putri, 2013), mengatakan bahwa suporter merupakan suatu bentuk kelompok sosial yang secara relatif tidak teratur dan terjadi karena ingin melihat sesuatu (*spectator crowds*). Kerumunan semacam ini hampir sama dengan khalayak penonton, akan tetapi bedanya pada *spectator crowds* adalah kerumunan penonton tidak direncanakan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada umumnya tak terkendalikan. Sedangkan suatu kelompok manusia tidak hanya tergantung pada adanya interaksi didalam kelompok itu sendiri, melainkan juga karena adanya pusat perhatian yang sama. Fokus perhatian yang sama dalam kelompok penonton yang disebut suporter dalam hal ini adalah tim sepakbola yang didukung dan dibelanya. Dengan demikian dapat disimpulkan suporter adalah suatu kelompok penonton yang memberikan dukungan kepada sebuah kelompok dalam pertandingan.

2.4 Hubungan Antara *In-Group Favoritism* dan Perilaku Agresif

Saat mendukung tim kebanggaannya suporter tersebut rela melakukan apa saja saat tim kesayangannya berlaga. Mereka rela mengikuti tim kebanggaannya kemana pun berlaga dan siap membela apa yang terjadi di dalam timnya. Mereka

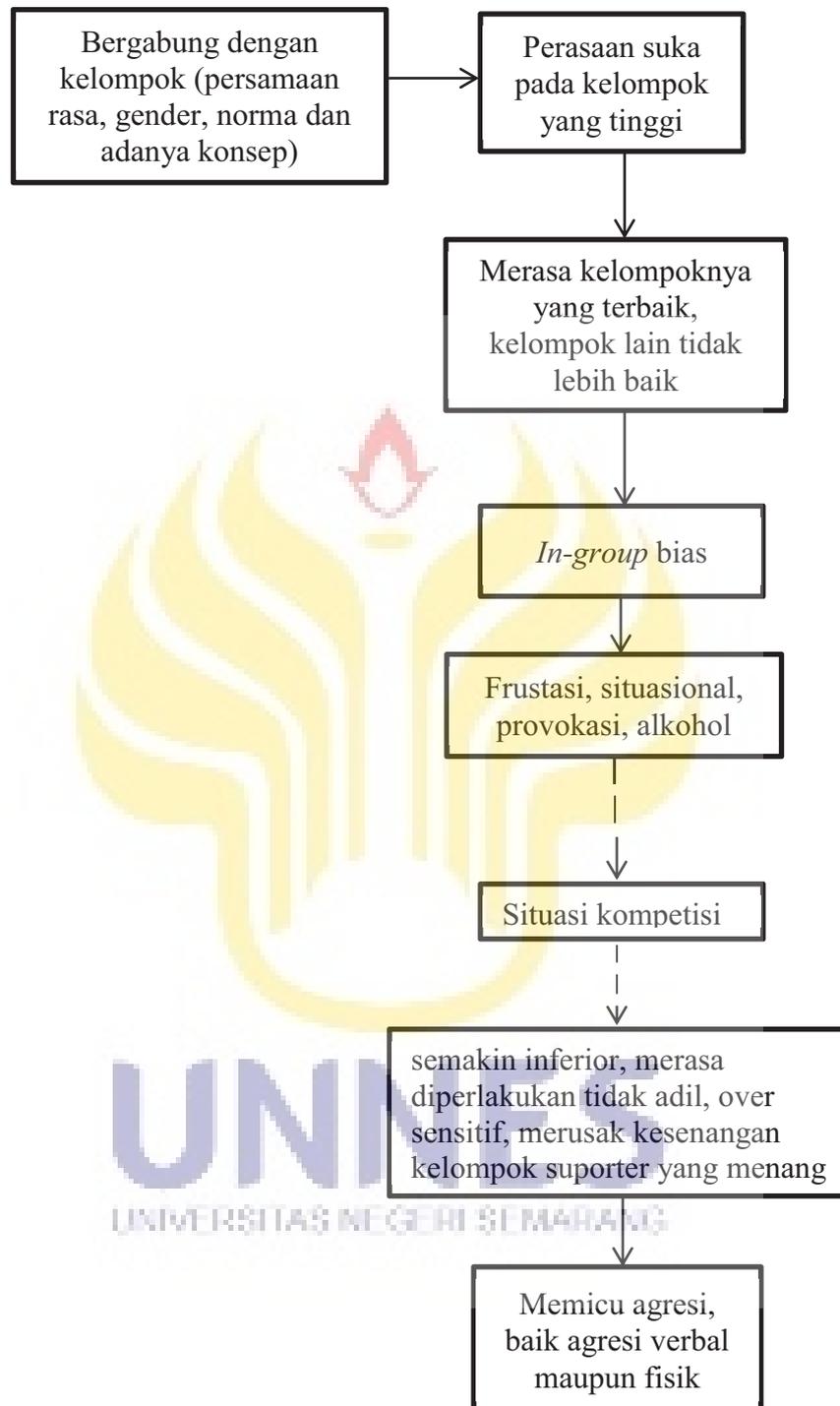
berkumpul sesama suporter dan siap membela kelompok yang di dukung, karena adanya kesamaan rasa, gender, norma dan adanya konsep diri yang sama. Dengan adanya persamaan dan seringnya individu bertemu dalam satu kelompok akan terjadi perasaan suka pada kelompok yang tinggi. Karena ketika seseorang memfavoritkan suatu *group* atau kelompok yang disukai, maka individu tersebut akan beranggapan bahwa kelompoknya atau groupnya yang paling baik dari kelompok yang lain. Perasaan suka pada *in-group* dan tidak suka pada *out-group* atau menilai kelompok yang dipilihnya adalah kelompok yang lebih baik dibandingkan kelompok lain (*out-group*), hal ini yang disebut dengan istilah *in-group favoritism*. Semua ini terjadi karena ada rasa tidak suka antar kelompok komunitas suporter dan membicarakan hal-hal *negative*, sehingga pola interaksi antar kelompok yang jauh akan menimbulkan gap antar kelompok dan ini dapat memperbesar memunculkan *in-group* bias. Kelompok suporter yang mempunyai *in-group* yang tinggi tidak begitu saja akan terjadi tindakan agresi secara langsung, bila tidak dipicu oleh beberapa faktor yang terjadi dilapangan seperti faktor frustrasi, situasional, alkohol dan provokasi.

Dari fenomena tersebut, diimbangi saat kelompok suporter mendukung tim kebanggaannya berkompetisi. Suporter yang mendukung tim kebanggaannya saat berkompetisi berharap tim yang didukungnya menang, namun kenyataannya dalam setiap pertandingan pasti ada yang menang dan kalah. Suporter tim yang menang merayakan kemenangan di lapangan, membuat suporter tim yang kalah semakin inferior, merasa diperlakukan tidak adil, *over sensitif* dan melakukan hal-hal yang merusak kesenangan suporter yang sedang merayakan kemenangan.

Sehingga mengakibatkan perselisihan antar kelompok supporter yang menimbulkan perilaku agresif pada suporter, karena kelompok-kelompok suporter ini menganggap kelompoknya yang baik, dan kelompok-kelompok ini tidak mau mengalah. Perilaku agresif sendiri adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk melukai individu lain dengan cara verbal maupun fisik.

Maksud dari penjelasan diatas adalah menekankan tentang hubungan antara *in-group favoritism* dengan perilaku agresi.





Gambar 2.1
Diagram Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini pada hubungan antara *in-group favoritism* dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola adalah: “Ada hubungan antara *in-group favoritism* dengan perilaku agresif”.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku agresif pada suporter sepakbola Paoepati termasuk dalam kategori sedang. Tipe agresi *cooperative* atau *caring behavior* yang tinggi, sehingga dapat mengurangi terjadinya perilaku agresif pada suporter sepakbola Paoepati.
2. *In-group favoritism* pada suporter sepakbola Paoepati termasuk dalam kategori tinggi. Aspek *in group favoritism* yang paling berkontribusi terhadap *in group* pada suporter sepakbola Paoepati adalah menyukai dan memihak pada tim kebanggaan kelompok.
3. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *in-group favoritism* dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola Paoepati. Perilaku agresif pada kelompok suporter Paoepati yang rendah ditandai dengan *in-group favoritism* yang tinggi, dikarenakan agenda dikelompok suporter Paoepati tidak rutin, frekuensi bertemu dalam kompetisi tidak sering, manajemen waktu saat pertandingan, penanaman rasa *in-group* dan *cooperatie* tinggi sehingga dapat meminimalisir perilaku agresif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan simpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

a. Bagi Subjek Penelitian (Suporter Sepakbola Pasoepati)

1. Subjek memiliki tingkat perilaku agresif yang sedang, karena *cooperative* atau *caring behavior* atau kerjasama yang dimiliki subjek tinggi. *Cooperative* atau kerjasama yang sudah dimiliki perlu dipertahankan untuk mengurangi tindakan agresivitas pada subjek.
2. *In-group favoritism* yang tinggi pada aspek menyukai dan memihak pada tim kebanggaan kelompok dan aspek menyukai dan memihak pada kelompok sendiri rendah, subjek perlu berhati-hati karena *in-group favoritism* yang tinggi dapat menimbulkan prasangka terhadap *out-group* dan diskriminasi kelompok terhadap sikap *out-group*. Dari menyukai dan memihak pada tim kebanggaan kelompok yang tinggi sebaiknya tidak perlu terlalu fanatis. Tapi sebaiknya lebih meningkatkan menyukai dan memihak pada kelompok sendiri, karena antar sesama anggota kelompok suporter dapat saling mengingatkan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian serupa sebaiknya peneliti harus memperhatikan subjek penelitian atau pihak kelompok suporter yang agresif. Selain itu, didalam kelompok suporter sepakbola ada variabel yang bisa dipakai, seperti komunikasi persuasif yang terjadi antara dirijen dengan suporter sepakbola.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd-El-Fattah, S.M. (2007). Is the Aggression Questionnaire bias free? A Rasch analysis. *International Education Journal*, 8 (2), 237-248.
- Anggriawan, S., & Vilosa. O. (2013). PSS Sleman vs Persis Solo: Beredar Isu *Sweeping* Plat AD. Retrieved from <http://www.solopos.com> diunduh pada tanggal 5 Maret 2016.
- Azwar, S. (2013). *MetodePeneliti*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- . (2014). *Tes Prestasi (eds II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachram, A. (2016). Bus Timnas Indonesia dilempari di Stadion My Dinh. Retrieved from m.cnnindonesia.com diunduh pada tanggal 8 Desember 2016.
- Baron, R.A, & Byrne. (2003). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- . (2003). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Baron. R., & Richardson, D. R. (1977). *Human Aggression*. Plenum: New York. Retrieved from <http://books.google.co.id> diunduh pada tanggal 4 Desember 2016.
- Brewer, M.B. (2007). *The Social Psychology: Handbook of basic principles (chapter 30)*. New York : Guilford Press.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992) Personality Processes and Individual Differences: The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and SocialPsychology*. 63 (3), 452-459.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Gumay, A. N. (2013). Kerusakan Warnai Laga Persis Solo vs PSS Sleman. Retrieved from <https://m.tempo.co> diunduh pada tanggal 30 Maret 2016.
- Hartono, R., & Yudha, I. (2014). Laga Persis vs Martapura FC Rusuh, Kubu Persis Solo Salahkan Wasit. Retrieved from <http://www.solopos.com> diunduh pada tanggal 5 Maret 2016.

- Hertel, G., & Kerr, N. (2001). Priming In- Group Favoritism: The Impact of Normative Scripts in the Minimal Group Paradigm. *Journal of Experimental Social Psychology*, 37, 316-324.
- Hewstone, M., Rubin, M., & Willis, H. (2002). Intergroup Bias. *Annual Reviews Psychology*, 53, 575-604.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Insetyonoto & Yudha, I. (2015). Kronologi Kerusuhan PSIS Semarang vs Persis Solo. Retrieved from www.solopos.com diunduh pada tanggal 5 Maret 2016.
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: PT. Eresco.
- Kusuma, M. W., & Wicaksono. W. (2014). Pertandingan Rusuh, 1 Suporter Persis Solo Tewas. Retrieved from m.bola.viva.co.id diunduh pada tanggal 30 Maret 2016.
- Maksum, A. (2010). Spectators' Violence at Soccer Matches: A Complex Psycho-Social Phenomenon. *Jurnal Psikologi*, 25 (3), 159-171.
- Orpinas, P. (1993). Section III *Behavior Assessments: Modified Aggression Scale*.
- Orpinas, P., & Frankowski, R. (2001). The Aggression Scale: A Self-Report Measure of Aggressive Behavior for Young Adolescents. *Journal of Early Adolescence*, 21 (1), 50-67.
- Putri, K. (2013). Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas Dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 1 (3), 241-253.
- Ramazanoğlu, F., & Çoban, B. (2005). Aggressiveness Behaviours of Soccer Spectators and Prevention of These Behaviours. *Journal of Social Science*, 15 (1), 279-287.
- Sarwono, S. (2002). *Psikologi Sosial dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S., & Meinarno, E. A. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Silwan, A. (2012). Aggressive Behavior Pattern, Characteristics and Fanaticism Panser Biru Group PSIS Semarang. *Journal of Physical Educatin and Sports*, 1 (1), 26-35.

- Sinatrya, E., & Darminto, E. (2013). Agresifitas Suporter Sepak Bola Persebaya pada saat Pertandingan Berlangsung. *Jurnal Psikologi*, 01 (02).
- Siswanto, Y. (2013). In-group Favoritism Pada Mahasiswa Aktivistis Di Tinjau Dari Konstrual Diri Independen-Interdependen. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- _____. (2014). In group favoritism pada mahasiswa aktivis ditinjau dari konstrual diri independen-interdependen. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 2 (01), 184-198.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial (edisi 12)*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Utomo, H., & Warsito, H. (2012). Hubungan Antara Frustrasi dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Bonek Persebaya. *Jurnal Psikologi*, 1 (2).
- Utomo, P. (2012). Suporter Malaysia Hadang Pendukung Indonesia di Bukit Jalil. Retrieved from tempo.co diunduh pada tanggal 8 Desember 2016.
- Yudha, I. (2015). Ini Kronologi Pasoepati vs Suporter Bentrok diperbatasan Jogja-Klaten. Retrieved from www.solopos.com diunduh tanggal 30 Maret 2016.
- Zebua, S.P.I., Suprpto, M.H., & Elisabeth, M.P. (2014). Menelaah Fenomena Suporter Persebaya : Hubungan Harga Diri dan Kolektivitas dengan Tindakan Agresi. *Jurnal Gema Aktualita*, 3 (1), 79-91.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG